

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal haruslah bertindak sebagai lingkungan yang mampu memberikan dan menambah pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan siswa untuk bekerja mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan perkembangan mental dan intelektual dari siswa. Proses pendidikan yang dimiliki kualitas yang baik dapat dicapai melalui pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran seperti ini, menuntut pengetahuan, penguasaan keterampilan dan keahlian guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sasaran.

Matematika adalah salah satu pelajaran yang wajib di pelajari oleh para siswa di lembaga pendidikan apapun di Indonesia. Matematika dari tahun ketahun semakin meningkat sesuai dengan tuntutan zaman. Tuntutan zaman mendorong manusia untuk lebih kreatif dalam mengembangkan atau menerapkan matematika sebagai ilmu dasar. Diantara pengembangan yang dimaksud adalah masalah pembelajaran matematika. Pengembangan pembelajaran matematika sangat dibutuhkan karena keterkaitan penanaman konsep pada siswa, yang nantinya para siswa disebut juga akan ikut andil dalam pengembangan matematika lebih lanjut ataupun dalam mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir. Matematika diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, untuk

perkembangan sains, perkembangan teknologi, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Sulit itulah kata yang sering kali kita dengar jika anak ditanya apa yang ada dalam benaknya ketika mendengar kata matematika. Persepsi anak bahwa matematika itu sulit membuat mereka takut akan matematika, bahkan ada yang sampai fobia pada bidang studi ini. Matematika seolah telah menjelma menjadi ketakutan yang diwariskan. Meski waktu terus berputar, siang berganti malam, musim silih berganti, matematika tetap menjadi bidang studi yang paling ditakuti dari generasi ke generasi.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, guru selain sebagai pendidik, pembimbing, dan pengarah serta narasumber pengetahuan juga sebagai motivator yang bertanggung jawab atas keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Dengan kata lain, guru sebagai pendidik selain harus mampu menciptakan suatu proses pembelajaran yang kondusif dan bermakna sesuai metode pembelajaran yang digunakan juga harus mampu meningkatkan perhatian dan minat serta motivasi belajar siswa mengikuti pelajaran dan membantu siswa dalam menggunakan berbagai kesempatan belajar, sumber dan media. Belajar dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Kejenuhan adalah rasa yang sering timbul pada seseorang terutama pada siswa. Banyak siswa yang sering merasa jenuh ketika sedang belajar. Kejenuhan ini membuat siswa tidak dapat menerima pelajaran yang sedang diberikan guru mereka dengan baik. Banyak faktor yang membuat siswa mengalami kejenuhan belajar, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yaitu

berupa keletihan yang terjadi pada individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan di luar diri individu seperti lingkungan, guru, sarana dan fasilitas, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil interview dengan seorang guru matematika yang berbeda di SMA Prasetya Gorontalo bahwa prestasi belajar siswa cenderung rendah. Hal ini disebabkan karena siswa kurang menguasai konsep mata pelajaran khususnya matematika dan kebanyakan dari mereka kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah berupa soal cerita yang berkaitan dengan materi pertidaksamaan pecahan. Ketika siswa disodorkan soal pemecahan masalah tentang pertidaksamaan pecahan, siswa sulit memahami soal tersebut secara menyeluruh. Seperti menganalisis apa yang diketahui, ditanyakan, serta bagaimana cara menyelesaikan soal pemecahan masalah dengan benar. Selain itu, kesulitan siswa dalam memahami soal menyebabkan siswa tidak berkeinginan untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah yang sudah diberikan.

Seperti yang kita lihat selama ini, pembelajaran matematika disajikan dalam bentuk pembelajaran konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan pemberian latihan sehingga banyak siswa yang kurang mampu mengemukakan pendapat atau ide, kurangnya kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal ini yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika karena siswa pasif sehingga mereka tidak dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka dan siswa kurang mandiri dalam belajar matematika.

Kenyataan yang lain di dapatkan peneliti melalui wawancara dengan beberapa siswa, dimana guru mata pelajaran matematika khususnya yang mengajar di kelas mereka masih mengutamakan pemahaman konsep yang membuat para siswa hanya terbiasa dalam mengerjakan model soal yang sering diberikan guru pada saat pembelajaran. Maka kebanyakan dari siswa mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika, bahkan tidak berkeinginan belajar maupun mengerjakan tugas yang diberikan guru pada mereka. Hal ini dikarenakan proses pembelajarannya yang dilakukan guru masih didominasi dengan model pembelajaran biasa yang hanya berpusat pada guru, yang tidak dapat memotivasi siswa untuk belajar aktif di kelas.

Hal tersebut terjadi karena guru kurang merangsang siswa agar timbul motivasi belajar dari diri mereka. Pada pokok bahasan pertidaksamaan kuadrat guru lebih memfokuskan pada penyajian materi dan contoh-contoh soal. Di dalam kelas, guru biasanya memulai proses pembelajaran dengan menjelaskan konsep matematika, memberikan contoh bagaimana mengerjakan suatu soal, tanpa memperdulikan pemahaman siswa tentang apa yang telah di sajikan/diajarkan di depan kelas, guru kemudian meminta siswa untuk mengerjakan soal latihan. Selama mengerjakan soal latihan, guru kurang memperhatikan aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas tersebut.

Dampak dari proses pembelajaran seperti ini, menyebabkan siswa tidak dapat menyelesaikan soal-soal latihan secara individu. Kebanyakan dari mereka hanya mengikuti hasil pekerjaan dari teman mereka yang lebih memahami materi yang telah diajarkan oleh gurunya. Selain dari itu siswa nantinya akan kesulitan

dalam menyelesaikan soal-soal saat ulangan tengah semester/ulangan kenaikan kelas nanti. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa.

Uraian diatas menjelaskan bahwa dalam matematika, kemampuan pemecahan masalah sangatlah penting. Dilain pihak kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika masih jauh dari apa yang diharapkan. Hal ini tercermin dari hasil belajar siswa yang belum maksimal hingga mengakibatkan prestasi belajar yang dicapai sangatlah rendah. Hasil analisis ketuntasan belajar siswa kelas X tahun ajaran 2013/2014 di SMA Prasetya Gorontalo tergolong masih rendah, yaitu 70%. Dari data tersebut terlihat bahwa ketuntasan belajar siswa belum mencapai apa yang diharapkan kurikulum, yaitu 85%.

Dengan memperhatikan muara dari pembelajaran matematika serta karakteristik permasalahan diatas, haruslah digunakan model pembelajaran yang relevan. Model pembelajaran yang bisa digunakan dalam upaya mencapai prestasi belajar pada materi pertidaksamaan pecahan dengan menyuguhkan permasalahan yang memotivasi siswa adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Dalam PBL guru menyodorkan situasi-situasi bermasalah kepada siswa dan memerintahkan mereka untuk menyelidiki dan menemukan sendiri solusinya (Arends : 2008:70)

Barrows dan Kelson (Amir, 2010: 21) mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi

dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dalam proses PBL, sembari siswa mencari pemecahan masalah, mencari dan menemukan informasi terkait, maka sebenarnya siswa akan memahami sebuah pengetahuan secara konstruktif. Artinya, pemahaman itu ia bangun sendiri dengan pemikirannya dan dengan mencari sumber informasi baru.

Pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning inilah yang diteliti untuk melihat adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada materi pertidaksamaan linear satu variabel.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis sangat tertarik untuk mengangkat penelitian yang diformulasikan dengan judul *“Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pertidaksamaan Linear Satu Variabel (Suatu Penelitian Pada Siswa Kelas X SMA Prasetya Gorontalo)”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- 1) Siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.
- 2) Proses pembelajaran masih berpusat pada guru.
- 3) Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Siswa kesulitan menerapkan konsep untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan materi yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada materi pertidaksamaan linear satu variabel.

D. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian yang akan diteliti, dirumuskan sebagai berikut:
Adakah pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap prestasi belajar pada materi pertidaksamaan linear satu variabel?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap prestasi belajar siswa pada materi pertidaksamaan linear satu variabel di kelas X SMA Prasetya Gorontalo.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak terkait. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya:

1) Bagi Peneliti

Peneliti dapat melihat seberapa besar sumbangan pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas X-A SMA Prasetya Gorontalo.

2) Bagi Guru

Jika pembelajaran melalui model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas X-A SMA Prasetya Gorontalo, maka model tersebut dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran.

3) Bagi Siswa

Melalui penerapan model *Problem Based Learning (PBL)*, siswa diharapkan dapat lebih mudah dalam mencapai prestasi belajar.